

VARIASI DIALEK JONEGOROAN PADA PETANI DIWILAYAHKECAMATAN MARGOMULYO KABUPATEN BOJONEGORO

Bambang Hari Eko Cahyono¹⁾, Dhika Puspitasari²⁾, Aji Bayu
Utomo³⁾

^{1,2,3)}Universitas PGRI

MadiunEmail:

¹⁾Behc@unipma.ac.id

²⁾dhikapuspitasari@unipma.ac.id

³⁾4jibayuutomo@gmail.com

Abstrak

Bahasa merupakan salah satu media dalam melakukan komunikasi antar sesama makhluk hidup untuk menyatakan sesuatu atau melakukan suatu tindakan agar dimengerti oleh lawan komunikasi. Jika dilihat lebih jauh, bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi yang berfungsi untuk menyampaikan pikiran atau gagasan, konsep atau perasaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan fungsi variasi dialek Jonegoroan yang masih melekat dan dipertahankan pada diri masyarakat kabupaten Bojonegoro khususnya masyarakat kecamatan Margomulyo yang mayoritas bekerja sebagai petani ulung. Dengan adanya penelitian ini mampu memberikan wawasan mengenai perkembangan khazanah bahasa yang khas akan daerah Bojonegoroan atau yang sering disebut dengan bahasa *Jonegoroan*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif analisis berupa menjelaskan dan memaparkan variasi bahasa yang dibagi menjadi tiga aspek yaitu aspek fonologi, morfologi dan leksikon. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi berupa foto atau video. Berdasarkan penelitian, masyarakat yang mayoritas petani di wilayah kecamatan Margomulyo terdapat ciri variasi dialek yang berjumlah 50 data. Variasi ini lalu dikaji dengan 3 aspek berupa fonologi, morfologi dan leksikon. Terdapat 6 bunyi vokal, 13 bunyi konsonan dan 2 bunyi vokal. Dilihat dari segi bentuk kegunaannya dibagi menjadi 3 yaitu sarana komunikasi di saat sebelum menanam, di saat menanam dan di saat panen dan acara desa.

Kata Kunci: variasi, dialek, Kabupaten Bojonegoro

PENDAHULUAN

Secara kehidupan, bahasa merupakan salah satu media dalam melakukan komunikasi antar sesama makhluk hidup untuk menyatakan sesuatu atau melakukan suatu tindakan agar dimengerti oleh lawan komunikasi. Bahasa menurut Gorys Keraf dalam (2004 : 1), bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa adalah sistem komunikasi yang

mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer. Selain sebagai media komunikasi, bahasa merupakan salah satu alat alternatif dalam menjalin hubungan dengan pihak sekitar agar terjalin komunikasi dan maksud antar belah pihak. Bahasa daerah merupakan khazanah kebudayaan bangsa yang harus di jaga kelestariannya. Hal ini sehubungan dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 24 tahun 2009 pada pasal 1 ayat 6 yang berbunyi “ Bahasa

daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun temurun oleh warga Indonesia di daerah-daerah di Wilayah Negara Kenegaraan Republik Indonesia”.

Bahasa daerah merupakan suatu hal penting dan dominan dalam melakukan komunikasi antar sesama, begitu juga pada masyarakat Jawa, menurut Mulyana (2008: 234) bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari antara seseorang dengan orang lain oleh masyarakat Jawa. Dengan adanya bahasa Jawa di berbagai daerah, kemungkinan akan ditemukan banyak faktor untuk mempengaruhi adanya penciptaan bahasa baru atau variasi bahasa.

Variasi bahasa merupakan gaya atau ciri khas dari seseorang yang berkomunikasi dengan orang lain dengan logat bahasa dari daerah asal. Variasi bahasa merupakan varian-varian bahasa yang memiliki pola umum bahasa induknya dan dapat terjadi karena adanya penggunaan oleh masyarakat dalam lingkup yang luas (Mustakim dalam Rohman, 2013).

Dialek Bojonegoroan atau *Jonegoroan* merupakan suatu hal dialek yang memiliki peranan dalam melakukan komunikasi yang mendominasi di wilayah kabupaten Bojonegoro. Bahasa Jonegoroan merupakan bahasa Jawa yang berdominan bahasa ngoko yang digunakan oleh warga asli dari Bojonegoro. Keunikan dialek Jonegoroan dapat di ketahu di wilayah kecamatan Margomulyo mayoritas tinggal di dataran rendah, bukit dan hutan, jadi siklus kehidupan mereka yang sangat produktif hanya bercocok tanam dan berladang sebagai petani yang memanfaatkan lahan pertanian ataupun membuat ladang atau *Tegal / Mbaon* (Dalam bahasa Bojonegoroan) di dalam hutan. Hal ini merupakan hasil budaya adat istiadat yang diciptakan oleh penduduk asli kabupaten Bojonegoro sendiri-sendiri dan berkembang secara

dinamis di kehidupan masyarakat baik yang berumur tua, muda dan kanak-kanak di masyarakat khususnya wilayah kecamatan Margomulyo kabupaten Bojonegoro.

Rumusan masalah pada penelitian ini berupa 1.) Bagaimanakah variasi dialek Jonegoroan pada petani di wilayah kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro?, 2.) Bagaimanakah fungsi dan kegunaan variasi dialek Jonegoroan pada petani di wilayah Bojonegoro?. Penelitian ini berfokus pada variasi dialek *jonegoroan* yang digunakan komunikasi oleh masyarakat yang mayoritas petani di sekitar wilayah kecamatan Margomulyo kabupaten Bojonegoro.

KAJIAN TEORI

1. Sosiolinguistik

Pada dasarnya manusia diciptakan saling berdampingan dan saling membantu sesama hidup. Manusia merupakan makhluk sosial, yang berarti manusia merupakan makhluk yang tidak bisa hidup tanpa bantuan dari orang lain. Secara etimologis, sosiolinguistik berasal dari dua kata yaitu *socio* dan *linguistic*. *Socio* yang berarti hal yang berhubungan dengan masyarakat (pranata, struktur, fungsi, hubungan, status dan peran individu). Sedangkan *linguistic* berarti hal yang berhubungan ilmu kebahasaan yang mempelajari unsur-unsur dalam bahasa.

(Hymes dalam Alwasilah, 1990: 2) mengemukakan bahwa sosiolinguistik untuk menghubungkan antara bahasa dan masyarakat serta bahasa dan fenomena dalam masyarakat. Menurut Alwasilah (1990: 2) sosiolinguistik menekankan pada pengkajian atas variasi pola-pola masyarakat dalam penggunaan bahasa. Beragam sifat, watak dan sikap seseorang mampu membuat perbedaan dalam mengungkapkan atau melakukan komunikasi antar sesama. Dalam sosiolinguistik ini dapat mengatur

bagaimana dalam melakukan penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam proses interaksi. Menurut Fishman (1975: 2) proses interaksi, baik penutur maupun pendengar selalu mempertimbangkan kepada siapa ia berbicara, di mana, kapan, mengenai masalah apa, dan dalam situasi bagaimana, dan sebagainya.

2. Variasi Bahasa

Variasi bahasa adalah suatu gaya bahasa atau penambahan di dalam suatu kalimat yang menjadi ciri khas dari masyarakat tertentu. Menurut Chaer (2007: 6) bahwa terjadinya variasi bahasa itu bukan hanya disebabkan oleh penuturnya yang heterogen, tapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Jadi, di dalam setiap kegiatan interaksi memerlukan dan dapat menyebabkan terjadinya keberagaman bahasa. Variasi bahasa merupakan seperangkat pola tuturan manusia yang mencakup bunyi, kata, dan ciri-ciri gramatikal yang secara unik dapat dihubungkan dengan faktor eksternal, seperti geografis dan faktor sosial (Wardhaugh, 1986: 22).

Variasi bahasa bisa diartikan sebagai cara-cara yang berbeda untuk mengungkapkan sesuatu yang sama (Mayerhof dalam Ramendra, 2013: 278). Variasi bahasa ini dapat diucapkan oleh siapa pun tergantung dengan pemilihan kalimat yang diucapkan dan melihat situasi dan kondisi dari lawan interaksi tersebut. Variasi bahasa dapat kita lihat di dalam pengucapan, diksi, dan struktur kalimat (Waridah, 2015: 86).

3. Dialek

Pada dasarnya kehidupan manusia tidak terlepas dari kegiatan komunikasi, karena manusia merupakan makhluk sosial. Dialek merupakan salah satu ciri atau gaya penggunaan bahasa yang dilakukan oleh seseorang di dalam komunikasi. Menurut Chaer dan Agustina (2014: 62) dialek merupakan “variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada

satu tempat, wilayah, atau area tertentu.

Parera (1993: 20) menyatakan bahwa dialek merupakan variasi dari sebuah bahasa standar yang bercirikan daerah atau variasi bahasa yang bersifat regional dan merupakan sebuah bahasa standar mempunyai perbedaan-perbedaan kecil dalam bidang fonologi, morfosintaksis, semantik berdasarkan daerah pemakaiannya. Dialek dapat disebut sebagai variasi bahasa berdasarkan daerah, desa, atau kota di mana penutur itu berbahasa (Meyerhoff, 2006: 11).

Variasi dialek suatu wilayah dapat dilihat dari segi fonologi, morfologi, dan leksikon.

1. Fonologi

a. Pengertian Fonologi

Fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis dan serta membicarakan runtutan bunyi bahasa (Abdul Chaer, 2007: 102). Menurut Mansur Muslich (2001: 1), fonologi adalah cabang linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi ujar secara mendalam. Fonologi merupakan ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi dalam suatu kalimat mengenai fungsi dan pembeda dalam menelaah makna sebuah kata.

b. Satuan Fonologi

1). Bunyi Pengertian bunyi

Bunyi adalah sesuatu yang dihasilkan dari indra manusia berupa suara. Bunyi dalam penelitian ini bersumber dari indra pengucap manusia yaitu mulut. Bunyi ini digunakan sebagai simbol atau menyampaikan suatu tujuan dalam komunikasi.

Jenis-jenis bunyi

a) Bunyi vokal

Bunyi vokal adalah bunyi yang melambangkan vokal dalam bahasa Indonesia terdiri dari vokal /a/, /i/, /u/, /e/ dan /o/.

b) Bunyi konsonan

Bunyi konsonan adalah bunyi yang melambangkan vokal konsonan

dalam bahasa Indonesia yang terdiri dari /b/, /c/, /m/, /d/, /f/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /q/, /r/, /s/, /t/, /v/.

c) Bunyi semi vokal

Bunyi semi vokal adalah bunyi konsonan yang pada waktu diartikulasikan belum membentuk konsonan murni terdiri dari vokal /w/ dan /y/.

2) Fonem

a. Pengertian

Fonem

Fonem adalah bunyi bahasa yang dapat atau berfungsi sebagai pembeda makna. ilmu yang menelaah tentang pengaturan struktur segmen-segmen bunyi dalam kaitannya dengan sistem bunyi dalam bahasa tertentu, prosedur-prosedur yang memberikan fonem suatu bahasa.

Jenis-jenis fonem

1. Fonem vokal

Fonem vokal merupakan fonem vokal pada bahasa Indonesia terdiri dari /a/, /i/, /u/, /e/ dan /o/.

2. Fonem konsonan

Fonem konsonan merupakan fonem vokal konsonan pada bahasa Indonesia yang terdiri dari /b/, /c/, /d/, /f/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /q/, /r/, /s/, /t/, /v/.

3. Fonem semi konsonan

Fonem konsonan merupakan fonem vokal semi konsonan pada bahasa Indonesia yang terdiri dari /w/ dan /y/.

2. Morfologi

a. Pengertian morfologi

Morfologi adalah ilmu yang mempelajari tentang satuan kata. Menurut Verhaar (1984:52) berpendapat bahwa morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian kata secara gramatikal. Kridhalaksana (1984: 129) mengemukakan bahwa morfologi, yaitu (1) bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya; (2) bagian dari struktur bahasa yang

mencakup kata dan bagian-bagian kata, yaitu morfem.

3. Leksikon

a. Pengertian leksikon

Leksikon adalah ilmu cabang linguistik yang berarti perbendaharaan, berarti perbendaharaan kata yang cukup besar, meliputi puluhan ribu kata (Verhaar, 2006: 13). Kata atau leksem adalah bentuk bahasa terkecil pendukung makna yang erat kaitannya dengan ide dan rujukan yang dalam alam pikir manusia pemakaiannya (Parera, 2007:118).

Dardjowidjo (2009: 39-40) memaparkan pemerolehan leksikon sebagai penguasa yang tidak hanya menyangkut kemampuan pelafalan, tetapi juga pengaitan antarabentuk dan makna. Dengan adanya pengaitan kata dalam leksikon dibagi menjadi 3 kategori yaitu kata verba (kata kerja), nomina (kata sifat) dan adjektiva (kata keterangan).

4. Daerah Bojonegoro

Bojonegoro merupakan salah satu kota di provinsi Jawa Timur, tepatnya di bagian barat. Memiliki luas wilayah 2.834km², memiliki 28 kecamatan, 11 kelurahan dan 420 Desa. Kabupaten Bojonegoro di aliri sungai Bengawan Solo dari sisi selatan dan barat yang menjadikan batas wilayah provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah sampai ke wilayah bagian utara. Kabupaten Bojonegoro juga memiliki dataran tinggi berupa pegunungan kapur dan bukit-bukit besar yang terbentang dari ujung utara sampai selatan yang menjorok ke timur yang berderetan menjadi pegunungan kendeng.

Wilayah kabupaten Bojonegoro termasuk wilayah yang agro dan subur, sehingga tak salah apabila mayoritas masyarakat di Bojonegoro lebih memilih menggarap sawah menjadi petani ulung. Hutan-hutan yang terbentang luas, persawahan yang subur, dan pemetakan lahan tepat guna

menjadikan lahan ekonomi bagi sebagian masyarakat. Kawasan pertanian di saat *mangsa rendheng* di tanami padi dan di *mangsa ketiga* ditanami tembakau, jagung, dan palawija lainnya.

METODE PENELITIAN / PELAKSANAAN

Penelitian merupakan kegiatan dalam melakukan riset terhadap sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi pengembangan pemikiran seseorang. Penelitian merupakan bagian penting dalam membangun pemikiran seseorang karena pemikiran seseorang akan berkembang secara dinamis mengikuti perkembangan zaman. Bungin (2011: 6) menjelaskan bahwa penelitian menepatkan posisi yang paling urgen dalam ilmu pengetahuan, yaitu mengembangkan dan melindunginya dari kepunahan.

Menurut Basrowi dan Suwandi (2008: 2), melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian deskriptif kualitatif adalah strategi eksplorasi yang digunakan untuk melihat keadaan item secara normal, di mana spesialis adalah instrumen kunci, prosedur, pengumpulan informasi atau data bersifat induktif dan konsekuensi pemeriksaan subjek yang alamiah untuk spekulasi (Sugiono, 2017).

Pada kegiatan ini dilakukan di wilayah kecamatan Margomulyo yang akan melibatkan beberapa desa yaitu di wilayah utara di wilayah desa Geneng, di wilayah tengah berada di desa Meduri dan di wilayah Sumberjo yang masih di dalam kecamatan Margomulyo kabupaten Bojonegoro.

Dalam penelitian ini akan dilakukan selama 5 bulan dimulai pada bulan Maret sampai Juli 2023. Sumber data primer memiliki data yang utama, yaitu data yang berupa lingual atau bahasa, budaya, sejarah dan lain

sebagainya. Data ini di dapatkan dengan cara terjun langsung ke lapangan dan fokus terhadap ojek yang diwawancarai dan menyadap pembicaraan penduduk. Di tunjang dengan data-data sampingan atau hal lainnya yang menunjang penelitian seperti informasi dari pihak lain, rekaman baik video atau suara, serta faktor kehidupan sosial dan geografis.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Data Penelitian

No	Data	Foneti s	Makna	Desa
1.	Crom pong	[crɒm pɒŋ]	Bibit tembak au	Desa Geneng
2.	Rindi k	[rindɪ?]	Tanama n sudah terlihat tumbuh merata.	Desa Geneng
3.	Conjo	[cɒŋɔ]	Menana m tembak au	Desa Geneng
4.	Metu ngul	[metuŋ ul]	Tunas sudah mulai keluar dari tanah	Desa Geneng
5.	Diim bu	[diimb u]	Menyi mpan sement ara waktu agar matang	Desa Geneng , Sumber jo, Meduri, Jepang
6.	Ndaut	[ndaut']	Mencab ut benih padi	Desa Geneng , Sumber jo, Meduri, Jepang

7.	dipepe	[dipɛpɛ]	Dikerin gkan di bawah sinar matahari	Desa Geneng , Sumber jo, Meduri, Jepang
8.	Likrik	[likrɪʔ]	Tanah lahan yang sudah siap di tanami	Desa Geneng , Sumber jo, Meduri, Jepang
9.	Namp ek	[nampɔʔ]	mempe rsiapan benih padi untuk ditanam	Desa Geneng
10.	wiwitan	[wiwɪtan]	Adat awal proses penanaman	Desa Geneng , Sumber jo, Meduri, Jepang
11.	Apitan	[apitan]	Musim pancaroba	Desa Geneng , Sumber jo, Meduri, Jepang
12.	Manganan	[manan]	Acara bersih desa	Desa Geneng
13.	Sindir	[sindir]	Kesenian tayub (beda penyebutan)	Desa Geneng
14.	Koak	[koaʔ]	Mempe rsiapkan lahan (tanam jagung)	Desa Sumber jo, Meduri, Jepang

15.	Nyadran	[ɲadran]	Acara bersih desa	Desa Sumber jo, Meduri, Jepang
16.	Nggemblang	[ngɔmblan]	Tradisi makan bersama keliling	Desa Sumber jo, Meduri, Jepang
17.	Gumbrekan	[gumbɾʔan]	Tradisi syukuran menyambut	Desa Sumber jo, Meduri, Jepang
18.	Suran	[suran]	Tradisi syukuran bulan sura	Desa Sumber jo, Meduri, Jepang
19.	Gembayan	[gɔmbayan]	Menampilkan atau memainkan kan pertamanya kali (sebuah kesenian atau adat tradisi)	Desa Sumber jo, Meduri, Jepang
20.	Nelo	[nɔlɔ]	Tanah yang kering di saat musim kemarau (membengkak)	Desa Sumber jo, Meduri, Jepang
21.	Kumaten	[kumatɔn]	Kadang-kadang	Desa Sumber jo, Meduri, Jepang

22.	Glor o t	[glɔrɔt]	Jatuh	Desa Sumber jo, Meduri, Jepang
23.	Aben e	[abɔn ɛ]	Duluny a	Desa Sumber jo, Meduri, Jepang
24.	Mba o n	[mbaɔ n]	Lahan di hutan	Desa Sumber jo, Meduri, Jepang
25.	Tand	[tandu]	Melant	Desa
26.	Wiw i tan pojo k	[wiɔit an pɔjɔ?]	Tradisi awal mengga rap sawah	Desa Sumber jo, Meduri, Jepang
27.	Wiw i tan ceblo k	[wiɔit an ɛɛblo?]	Tradisi awal menana m padi	Desa Sumber jo, Meduri, Jepang
28.	Metil kem u ning	[mɔth I l kɔmu n in]	Tradisi meman en jagung	Desa Sumber jo, Meduri, Jepang
29.	Buka k jemb r ung	[buka ? jɔmbr Un]	Tradisi awal menana m tebu	Desa Sumber jo, Meduri, Jepang
30.	peca k	[pɔca?]	Ukuran jangka penana man	Desa Sumber jo, Meduri, Jepang
31.	Usiki	[usiKi]	Membe rsihkan rumput	Desa Sumber jo, Meduri, Jepang

32.	Bero	[bɔrɔ]	Lahan yang tidak ditana m i	Desa Sumber jo, Meduri, Jepang
33.	Tiro n	[tirɔn]	Hari weton	Desa Sumber jo, Meduri, Jepang
34.	Katu r an	[katur a n]	Undang an disaat	Desa Sumber jo,
35.	Amb e ng	[ambɔ n]	Tumpe ng	Desa Sumber jo, Meduri, Jepang
36.	Ingo n	[inɔn]	Menghi dangka n atau menja m u	Desa Sumber jo, Meduri, Jepang
37.	Ngir a s	[nɪras]	Sambil (bahasa halus)	Desa Sumber jo, Meduri, Jepang
38.	Tada h eloh	[tadah ɔlɔh]	Tadah hujan	Desa Sumber jo, Meduri
39.	Labo h	[labɔh]	Musim penghu j an	Desa Sumber jo, Meduri, Jepang
40.	gow o kan	[gowɔ ?an]	Lahan kecil di belakan g ruah atau bukak lahan id hutan	Desa Sumber jo, Meduri, Jepang

41.	Pine h an	[pinɛh an]	Benih yang sudah semai	Desa Sumber jo, Meduri, Jepang
42.	Njal u	[njalu]	Keluar tunas dari benih- benih	Desa Sumber jo, Meduri, Jepang
43.	Dige b rusi	[digɔb rUsi]	Mengg emburk an tanah dengan	Desa Sumber jo, Meduri, Jepang
44.	Sike p	[sikɔp]	Tertutu p dari budaya luar	Desa Jepang
45.	Srok a l	[sroʔa l]	Jangan semena -mena (bahasa suku samin)	Desa Jepang
46.	Dah w en	[dahɔ ɛn]	Sifat ingin memili ki sendiri (bahasa suku samin)	Desa Jepang
47.	Kem e ren	[kɔmɛ rɛn]	Iri dengan lainnya (bahasa suku Samin)	Desa Jepang
48.	Tane n	[tanɛn]	Tempat di atap guna menyi mpan beras atau jagung	Desa Sumber jo, Meduri, Jepang

49.	Cem p long a n	[cɔmp l ɔŋan]	Lahan yang sudah diluban gi	Desa Sumber jo, Meduri, Jepang
50.	poco n gan	[pɔcɔ ŋ an]	Cara mengik at benih padi	Desa Sumber jo, Meduri, Jepang

a. Variasi

Pada penelitian ini variasi dialek Jonegoroan memiliki karakteristik bahasa dan bentuk tersendiri sesuai dengan daerah masing-masing. Variasi ini terbentuk karena adat budaya dan sebagai ciri khas di dalam diri mereka guna menandai atau sebagai simbol dari mana mereka berasal. Bentuk variasi pada petani ini terbagi menjadi tiga bentuk yaitu variasi dari segi fonologi, morfologi, dan leksikon.

Dari segi fonologi, variasi bunyi pada dialek Jonegoroan terbagi menjadi 3 yaitu bunyi vokal, bunyi konsonan, dan bunyi semi vokal. Bunyi vokal dialek Jonegoroan terbagi menjadi sembilan yaitu [a], [i], [u], [ɔ], [e], [o]. Jenis bunyi vokal dialek Jonegoroan dibagi ke dalam empat jenis yaitu berdasarkan tinggi rendahnya nada, berdasarkan bagian lidah yang bergerak, berdasarkan struktur, dan berdasarkan bentuk bibir. Berdasarkan tinggi rendahnya nada, dibagi menjadi tiga bunyi vokal yaitu vokal tinggi, vokal madya, dan vokal rendah. Vokal tinggi terdiri dari dua bunyi yaitu [i] dan [u]. Vokal madya terdiri dari dua bunyi yaitu [e] dan [o], sedangkan vokal rendah terdiri dari satu bunyi yaitu [a]. Berdasarkan bagian lidah yang bergerak, dibagi menjadi tiga bunyi vokal yaitu vokal depan, vokal tengah dan vokal belakang. Vokal depan terdiri dari dua bunyi yaitu [i] dan [ɛ], vokal tengah terdiri dari satu bunyi yaitu [ɔ], sedangkan vokal belakang terdiri dari

dua bunyi yaitu [u] dan [o]. berdasarkan struktur, dibagi menjadi tiga bunyi vokal yaitu vokal tertutup, vokal semi tertutup, vokal semi terbuka dan vokal terbuka. Vokal tertutup terdiri dari dua bunyi yaitu [i] dan [u], vokal semi tertutup terdiri dari dua bunyi yaitu [e] dan [o], vokal semi terbuka terdiri dari dua bunyi yaitu [ɛ] dan [ɔ], sedangkan vokal terbuka terdiri satu bunyi yaitu [a]. Dan yang terakhir berdasarkan bentuk bibir, dibagi menjadi tiga yaitu vokal bulat, vokal netral, dan vokal tak bulat. Vokal bulat terdiri dari dua bunyi yaitu [u] dan [o], vokal netral terdiri dari satu bunyi yaitu [a], sedangkan vokal tak bulat terdiri dari empat bunyi yaitu [i], [e], [ɔ] dan [ɛ]. Keseluruhan bunyi vokal tersebar di dalam kalimat yang terletak pada awal, tengah dan akhir kata.

Variasi bunyi konsonan dialek Jonegoroan dibagi menjadi enam bunyi yaitu bilabial, apiko, apiko palatal, lamino palatal, dorso velar dan glottal. Bunyi bilabial terdiri dari tiga bunyi yaitu [p], [b] dan [m], bunyi apiko terdiri dari satu bunyi yaitu [t], bunyi apiko palatal terdiri dari dua bunyi yaitu [d] dan [n], bunyi lamino palatal terdiri dari dua bunyi yaitu [c] dan [j], bunyi dorso velar terdiri dari tiga bunyi yaitu [k], [g] dan [ŋ], sedangkan bunyi glotal terdiri dari satu bunyi yaitu [ʔ]. Bunyi semi vokal dialek Jonegoroan terbagi menjadi dua yaitu lamino palatal dan labio dental. Bunyi lamino palatal terdiri dari satu bunyi yaitu [y], sedangkan bunyi labio dental terdiri dari satu bunyi yaitu [w]. Fonem pada dialek Jonegoroan terbagi menjadi tiga yaitu fonem vokal, fonem konsonan dan fonem semi vokal.

Fonem vokal terdiri dari enam yaitu /a/, /i/, /u/, /ə/, /e/ dan /o/. fonem konsonan pada dialek Jonegoroan terdiri dari tiga belas fonem yaitu /c/, /r/, /m/, /p/, /ŋ/, /n/, /j/, /t/, /k/, /l/, /d/, dan /s/. sedangkan fonem semi vokal terdiri dari dua fonem yaitu /w/ dan /y/.

Dari segi morfologi dialek Jonegoroan

dibagi menjadi tiga kategori berupa verba, nomina dan adjektiva. Di dalam kategori morfem verba dibagi menjadi dua yaitu bentuk dasar dan berimbuhan. Kategori dasar terdiri dari 6 verba dan berimbuhan terdiri dari 5 imbuhan yaitu (prefiks di-, prefiks n-, prefiks ng-, sufiks -an dan sufiks -i). kategori morfem nomina terdiri dibagi menjadi 2 yaitu bentuk dasar dan imbuhan. Kategori dasar terdiri dari 5 nomina dan berimbuhan terdiri dari 2 imbuhan yaitu (sufiks -an dan infiks -em-), sedangkan kategori morfem adjektiva terdiri dari bentuk dasar dan berimbuhan. Bentuk dasar terdiri dari 21 dan berimbuhan terdiri dari 3 yaitu (sufiks -an, sufiks -en dan prefiks me-). Dari segi leksikon dialek Jonegoroan dibagi menjadi 3 kelas kata yaitu verba, nomina dan adjektiva. Dari kelas kata verba ditemukan 19 bentuk kata, kelas kata nomina ditemukan 5 bentuk kata, sedangkan kelas kata adjektiva ditemukan 26 bentuk kata.

b. Fungsi

Pada penelitian variasi bahasa Jonegoroan pada petani ini pada umumnya digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari khususnya pada masyarakat umum yang berprofesi sebagai petani. Fungsi variasi ini juga mampu memberi penanda dan sebutan sesuatu yang perlu digunakan disaat tertentu. Pada variasi bahasa Jonegoroan ini sering digunakan untuk sarana padapertanian yang terjadi 3 tahap yaitu sebelum menanam, pada saat menanam dan saat panen. Disaat sebelum menanam ditemukan 18 kata, disaat menanam ditemukan 11 kata sedangkan disaat panen 21 kata. Keseluruhan kata tersebut mewakili adat kebudayaan yang ada dan daerah masing-masing sesuai kepercayaan dan adat istiadat mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang variasi dialek Jonegoroan pada petani di wilayah kecamatan Margomulyo kabupaten

Bojonegoro, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variasi dialek Jonegoroan pada petani di wilayah Margomulyo kabupaten Bojonegoro memiliki ciri khas dan keunikan bahasa tersendiri yang masih berlaku turun temurun sampai sekarang ini. Gaya dialek ini sangat dijaga erat dan selalu berkembang sesuai perkembangan zaman. Bentuk variasi dialek memiliki beberapa macam bentuk dan segi kalimatnya yang terbagi menjadi 3 bagian yaitu fonologi, morfologi dan leksikon. Dari segi fonologi terdapat bentuk bunyi berupa 9 bunyi vokal, 13 bunyi konsonan dan 2 bunyi semi vokal. Bunyi vokal tersebut terbagi menjadi beberapa pendeskripsian fonem yang terbagi menjadi 3 yaitu 6 fonem vokal, 13 fonemkonsonan dan 2 fonem semi vokal. Dari segi morfologi terdapat bentuk dasar yang terdiri 32 kata dan kata berimbuhan terdiri 18 kata berupa imbuhan sufiks, infiks, dan prefiks. Dari segi leksikon terbagi menjadi 3 kelas kata yaitu verba, nomina dan adjektiva. Kelas kata verba terdiri dari 19 kata, kelas kata nomina terdiri 5 kata dan kelas kata adjektiva terdiri dari 26 kata. Kelas kata adjektiva memiliki kelas kata terbanyak karena banyak kalimat-kalimat yang bersifat istilah dalam dialek pertanian *Jonegoroan* yang unik serta menjelaskan arti di setiap keunikan dialekknya.
2. Fungsi dialek Jonegoro pada petani memiliki fungsi sebagai komunikasi dan simbol atau penanda disaat memulai suatu kegiatan bertani. Fungsi variasi ini dibagi menjadi 3 yaitu disaat sebelum menanam, disaat menanam dan disaat panen. Fungsi variasi dialek disaat sebelum panen terdiri dari 18 kata berupa persiapan apa saja yang akan digunakan dalam modal bertani. Sarana komunikasi disaat menanam terdiri dari 11 kata yang berfungsi

sebagai penanda atau proses penanam serta kegiatan yang perlu dilakukan awal penanaman. Lalu sarana komunikasi disaat panen terdiri dari 21 kata yang berfungsi sebagai simbol akan adanya panen dan acara tertentu disaat panen tiba. Sarana komunikasi sangat diperlukan karena sebagai pedoman disaat proses pertanian berjalan agar hasil dan proses dapat diprediksi dan sesuai dengan tujuan.

REFERENSI

- Jazeri Mohammad. (2017).
SOSIOLINGUISTIK : Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi. Akademia Pustaka. (Hal 3-12).
- H.N.A Tifani Maulida. (2020). Pemertahanan Bahasa Jonegoroan Pada Mahasiswa Universitas Brawijaya Malang. Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. (Hal.17-23).
- Rismayeti, Yani Juli, Junaidi. (2016). Variasi Inovasi Leksikal Bahasa Melayu Riau Di Kecamatan Pulau Merbau. Jurnal Pustaka Budaya, Vol.3, No.1.
- Aini Nur. (2019). Bahasa Indonesia Sebagai Alat Media Komunikasi Sehari-hari. Universitas Mitra Indonesia.
- S. Shofiatus Apriliya. (2019). Ungkapan-ungkapan Dalam Kesenian Sandur Di Kelurahan Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro (Kajian Etnolinguistik). Universitas Negeri Semarang.
- Syahada, Achsana Retno. (2019). Variasi Dialek Bahasa Jawa Ngoko Di Wilayah Kabupaten Bojonegoro. Skripsi Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya.
- Basith, Abdul., Zuhriyah, AINU. (2021). Peta Dialek Jonegoroan Di Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro. Jurnal Mahasiswa Universitas Nahdhatul Ulama Sunan Giri

- Bojonegoro. Volume 2 nomor 1.
- Puspitasari, Dhika., Santoso, Agus Budi., Nuryani, Lina. (2018). Variasi Bahasa Pada Pementasan Drama CIPOA Dan Sidang Para Setan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra Indonesia Tahun 2017. Jurnal Widyabastra volume 06, nomor 1.
- Abdurahman. (2017). Sosiolinguistik : Teori, Peran, Dan Fungsinya Terhadap Kajian Karya Sastra. Dosen UIN Malang.
- Lesbianto. (2017). Kekerabatan Bahasa Blora, Jawa Tengah dengan Bojonegoro, Jawa Timur. STIKIP AL-Hikmah, Surabaya.
- Azila Nur Mega, Febriana Ika. (2021). Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Pada Komunitas Pasar Krempyeng Pon-Kliwon Di Desa Ngilo-ilo Kabupaten Ponorogo.
- Purwaningrum Wigati Putri, Pangestu Maulani. (2021). Variasi Dialek Jawa Di Kabupaten Tangerang (Sebuah Kajian Dialektologi). Jurnal SastraIndonesia, Pendidikan Sastra dan Bahasa Inggris, Universitas BinaSarana Informatika.
- Tanhar Sari Fitra, Umar AR Fatmah, Idul Ramatan. (2022). Variasi Bahasa Pada Masyarakat Multikultural Di Desa Tolabit Kecamatan Tao, Ternate. Jurnal Penelitian Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo.
- Nugrahani Farida. (2014). Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa.
- Anufia Budur, Alhamid Thalha. (2019). Resume: Instrumen Pengumpulan Data. Ekonomi Islam, STAIN Sorong, Papua.
- Rijali Ahmad. (2018). Analisis Data Kualitatif. Jurnal Alhadharah UIN Antasari, Banjarmasin. Volume 17, No. 33.
- Basith Abdul, Zuhriyah Ainun. (2021). Peta Dialek jonegoroan Di Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro. Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro.
- Kisyani, Laksono. (2014). Isolek Bahasa Jawa Di Tuban Dan Bojonegoro. Universitas Negeri Surabaya